

KONSEP PENDIDIKAN MERDEKA BELAJAR DALAM PANDANGAN FILSAFAT HUMANISME

Novalina Indriyani¹, Desyandri²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Dasar, Universitas Negeri Padang
novalinaindriyani1118@gmail.com¹, desyandri@fip.unp.ac.id²

ABSTRACT

This study aims to understand the "Freedom to Learn" policy program launched by the Ministry of Education and Culture of the Republic of Indonesia in the view of the philosophy of humanism. Humanism is a philosophy that prioritizes human values and views that humans have rights and freedom in thinking and acting. There are similarities between what was proclaimed by the Minister of Education and Culture and the concept of humanism philosophy of education. The writing of this article uses qualitative research with a descriptive approach. Data collection was carried out by way of literature study, which was sourced from scientific literature relevant to the research topic. The results of the study obtained the concept of independent learning and the philosophy of humanism emphasizing the aspects of freedom, independence and flexibility of an educational institution in understanding the competence of students. Learners as learning subjects and controls in learning play an important role in structuring learning. This concept provides freedom, direct experience, creativity, and positive attitudes and perceptions about learning as a basic model in arousing students' interest in learning, which in turn can result in success in learning with a happy atmosphere.

Keywords: Freedom to Learn, Philosophy of Education, Humanism

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan agar dapat memahami program kebijakan "Merdeka Belajar" yang dicanangkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dalam pandangan filsafat humanisme. Humanisme merupakan filsafat yang mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan dan memandang bahwa manusia memiliki hak dan kebebasan dalam berfikir maupun bertindak. Ada kesamaan antara apa yang dicanangkan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dengan konsep pendidikan filsafat humanisme. Penulisan artikel ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis pendekatan deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara studi literatur, yang mana bersumber dari literatur ilmiah yang relevan dengan topik penelitian. Hasil penelitian diperoleh konsep merdeka belajar dan filsafat humanisme menekankan aspek kebebasan, mandiri dan fleksibilitas suatu lembaga pendidikan dalam memahami kompetensi peserta didik. Peserta didik sebagai subjek pembelajaran dan kontrol dalam pembelajaran memainkan peran penting dalam penataan pembelajaran. Konsep ini memberikan kebebasan, pengalaman secara langsung, kreativitas, serta sikap dan persepsi positif tentang belajar sebagai model dasar dalam membangkitkan minat belajar peserta didik, yang pada akhirnya dapat menghasilkan keberhasilan dalam belajar dengan suasana yang membahagiakan.

Kata Kunci: Merdeka Belajar, Filsafat Pendidikan, Humanisme

A. Pendahuluan

Pendidikan berkembang begitu pesat seiring dengan perkembangan zaman. Pendidikan menjadi prioritas utama bagi suatu negara. Negara tersebut akan maju apabila pemerintah mengutamakan kualitas dari sumber daya manusia. Kualitas sumber daya manusia di Indonesia masih tertinggal jauh dari beberapa negara maju. Untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dapat dilakukan dengan mengenyam bangku pendidikan (Rahmawati & Supriyanto, 2020).

Salah satu cara yang dilakukan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan di Indonesia dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan mutu pendidikan Indonesia yaitu mengeluarkan kebijakan baru yang dikenal dengan program “Merdeka Belajar” (Deak et al., 2022; Sitopu, 2022). Dasar terciptanya kebijakan guna memperbaiki kualitas pendidikan di Indonesia yang masih terbelang rendah. Apabila mutu pendidikan ini tidak ditingkatkan maka sudah dipastikan negara Indonesia akan tertinggal terus dengan negara lainnya. Kebijakan ini memberikan kebebasan kepada semua manusia terkhusus peserta

didik, guru, dan pihak lembaga pendidikan dalam memilih sesuatu sesuai dengan kebutuhan mereka serta memberikan suasana yang menyenangkan dan membahagiakan.

Konsep pendidikan Merdeka Belajar tentu berkaitan dengan filsafat pendidikan, dimana filsafat pendidikan termasuk bagian penting dalam proses pendidikan di Indonesia. Filsafat pendidikan dijadikan oleh para guru sebagai pedoman dalam merancang, mengimplementasikan serta dapat meningkatkan kualitas pendidikan (Susilawati, 2021). Filsafat dijadikan salah satu pondasi kurikulum yang membantu dalam pengembangan kurikulum termasuk kurikulum Merdeka Belajar. Pengembangan ini bertujuan untuk menentukan bagaimana kriteria dari tujuan, proses dan sasaran dari kurikulum tersebut. Tidak hanya itu, filsafat mencakup pengetahuan yang baik yang harus dimiliki oleh manusia guna mencapai kebebasan, kebahagiaan dan keberhasilan hidup manusia.

Salah satu aliran filsafat pendidikan yang menjelaskan bahwa manusia sebagai makhluk yang memiliki kebebasan, kreativitas dan kebahagiaan adalah aliran filsafat

humanisme (Rohmah et al., 2022). Humanisme merupakan aliran filsafat pendidikan modern yang mengutamakan kebebasan bagi manusia dan membahas tentang konsep perubahan serta pandangan terhadap proses pendidikan agar menjadi lebih maju (Farida, 2015). Tujuan dari aliran humanisme ini yaitu menumbuhkan sikap tanggung jawab dalam belajar di diri peserta didik, mandiri, berkekrativitas, serta memiliki sikap sosial yang tinggi terhadap lingkungan di sekitar (Sulaiman & Neviyarni, 2021).

Dengan mengutamakan filsafat humanisme dalam pendidikan, maka pembelajaran bukan saja menjadi sarana tetapi juga sebagai proses belajar. Peserta didik dalam pandangan filsafat humanisme dilihat dari segi karakteristik, motivasi dan kemampuan. Peserta didik dapat berubah menjadi lebih baik apabila pembelajaran yang dilakukan berhasil, baik dari segi kognitif, psikologis maupun emosional dan mengetahui bahwa kondisi, kemampuan, dan karakteristik masing-masing peserta didik berbeda (Muslikh, 2020).

Landasan pokok filsafat pendidikan humanisme dalam

pengembangan individu peserta didik yaitu dengan memberikan pembelajaran yang bersifat nyata (Muhtadi, 2021). Pendidikan humanistik mengajarkan bahwa peserta didik mempunyai sifat kemanusiaan yang diperoleh dari guru terhadap peserta didiknya dalam kegiatan pembelajaran. Humanistik menjadikan manusia sebagai subjek yang bebas merdeka dalam menentukan arah dan tujuan hidup manusia.

Dengan mengkaji merdeka belajar dari pandangan filsafat humanisme yang berbeda, maka literatur kajian filsafat pendidikan akan memperoleh pandangan yang beragam. Munculnya konsep merdeka belajar berawal dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang berharap agar pendidikan di Indonesia memiliki kebebasan dalam berpendapat, bebas dalam memilih pembelajaran yang sesuai diminati oleh peserta didik dan tentunya menciptakan kualitas sumber daya manusia yang berbudi pekerti baik dan berkarakter mandiri. Tentunya semuanya ini berawal dari jenjang pendidikan tingkat dasar. Maka dari itu, dalam artikel ini penulis memfokuskan pada pembahasan

tentang Konsep Pendidikan Merdeka Belajar dalam Pandangan Filsafat Humanisme.

B. Metode Penelitian

Pelitan ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penulis memberikan interpretasi dari pemahamannya setelah data penelitian diperoleh, dengan cara memperhatikan apakah data yang ditemukan di lapangan sudah relevan dengan tujuan penelitian (Marwanto, 2021). Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena dapat menemukan hal-hal terbaru yang ada di lapangan yang sifatnya umum dan data diperoleh secara fleksibel. Adapun teknik penelitian yang digunakan yaitu studi literatur. Studi literatur merupakan metode pengumpulan data pustaka yang terdiri dari beberapa kegiatan yaitu membaca, mencatat dan mengelolah bahan penelitian (Zed, 2008). Sumber pengumpulan data dalam penelitian ini berasal dari buku, artikel, jurnal, prosiding, dan literatur lainnya yang sesuai dengan topik penelitian.

Pengumpulan data dengan cara studi literatur dapat dipertanggung

jawabkan karena sudah terbukti keabsahan datanya. Selain itu, dapat memudahkan peneliti dalam mencari dan mengumpulkan data dari berbagai sumber yang relevan dengan topik penelitian. Studi literatur dilakukan dengan memasukkan kata kunci yang berkaitan dengan topik penelitian seperti konsep merdeka belajar, aliran filsafat humanisme, dan pendidikan dalam filsafat humanisme. Memasukkan kata kunci yang tepat melalui *Google Search Engine* dan *Google Scholar* merupakan langkah utama yang harus dilakukan agar diperoleh data yang relevan dengan topik yang dibahas (Andayani, 2020).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Konsep Merdeka Belajar

Program yang dicanangkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim yaitu Merdeka Belajar. Program ini dirancang dengan menekankan aspek kebebasan dalam kegiatan pembelajaran dengan tetap berpedoman pada nilai-nilai yang ada (Novalita & Desyandri, 2022). Tujuannya agar guru dan peserta didik dapat merasakan suasana belajar yang menyenangkan dan

membahagiakan (Sundi et al., 2022). Mendikbud Nadiem Makarim mengatakan bahwa program ini terciptakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan agar lebih baik dari sebelumnya dan tidak hanya melahirkan *output* yang pandai menghafal, tetapi diharapkan peserta didik memiliki kemampuan dalam menganalisis, kemampuan menalar dan pemahaman yang kuat sehingga dapat mengembangkan potensi diri peserta didik (Saleh, 2020).

Merdeka belajar diartikan sebagai kemerdekaan dalam berpikir, berimajinasi dan berekspresi (Bahar & Sundi, 2020; Adjam et al., 2022; Ansumanti, 2022). Dimana peserta didik ataupun mahasiswa dibebaskan dalam memilih pelajaran yang mereka minati sesuai dengan karakter dan kebutuhan mereka masing-masing. Namun esensi utama kemerdekaan berpikir ini harus ada di guru terlebih dahulu. Kemudian proses pembelajaran harus dikondisikan oleh guru, sehingga kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan lancar tanpa ada rasa tekanan yang diberikan kepada peserta didik.

Program Merdeka Belajar memfokuskan pada peningkatan

mutu sumber daya manusia. Program ini dirancang karena adanya keluhan yang diperoleh dari orangtua terhadap sistem pendidikan nasional yang berlaku selama ini. Merdeka Belajar memberikan kesempatan untuk menciptakan pembelajaran yang kreatif, inovatif dan mandiri kepada peserta didik. Untuk menciptakan pembelajaran yang inovatif maka pendekatan yang digunakan pada pembelajaran berpusat pada peserta didik (*student center*), sehingga dapat memberi peluang besar untuk peserta didik menjadi lebih kreatif dan mandiri.

Ada empat kebijakan Menteri Pendidikan Nasional Nadiem Makarim terhadap program konsep merdeka, yaitu sebagai berikut:

1. Dihapusnya Ujian Nasional (UN)

Pada program Merdeka Belajar, terjadi penghapusan Ujian Nasional (UN) dan diganti dengan *Asesmen Nasional* (AN). *Asesmen Nasional* (AN) mencakup diantaranya asesmen kompetensi minimum, survei kepribadian dan survei lingkungan belajar. Tujuan dari asesmen ini yaitu sebagai alat ukur kemampuan pengetahuan peserta didik dan aspek lainnya (literasi, numerasi, dan karakter).

Asesmen ini dilakukan pada pertengahan jenjang pendidikan dan mengacu pada penilaian standar internasional. Terjadinya penghapusan UN dikarenakan mata pelajaran yang di ujikan hanya berfokus pada penguasaan materi yang mana lebih menitikberatkan pada hafalan dibandingkan penalaran dan penilaian pada UN lebih fokus ke aspek pengetahuan (kognitif), serta UN memberikan beban yang begitu berat kepada peserta didik, guru maupun pihak sekolah (Nurjanah, 2021) .

2. Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN)

Menurut kebijakan Merdeka Belajar, USBN diambil ahli secara mandiri oleh sekolah. Tujuan dilakukannya USBN yaitu untuk melihat dan menilai sampai dimana kemampuan dari peserta didik serta diberinya kebebasan kepada guru dan sekolah dalam melakukan penilaian hasil belajar. USBN ini dapat berbentuk ujian tertulis, ujian lisan, dan bentuk ujian lainnya (Prasetyo & Pratomo, 2021).

3. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Kebijakan sebelumnya yaitu RPP terdiri dari 13 komponen yang bersifat kaku dan holistik. Sedangkan pada kebijakan Merdeka Belajar, komponen RPP dipadatkan menjadi tiga komponen yaitu tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran dan penilaian pembelajaran, yang semuanya termuat dalam satu lembar (Sari & Noor, 2022).

4. Sistem Zonasi

Menteri Nadiem Makarim mengatakan bahwa sistem zonasi sangat penting untuk diterapkan dalam penerimaan siswa baru. Perubahannya terletak pada persentase penerimaan siswa baru, yang meliputi jalur zonasi, afirmasi dan prestasi. Pada kebijakan Merdeka Belajar, persentase jalur zonasi yaitu 50%, jalur afirmasi 15%, jalur prestasi 0-30% (menyesuaikan kondisi daerah), dan jalur pindah 5%. Tujuan diterapkannya kebijakan ini yaitu untuk pemerataan pendidikan bagi peserta didik sehingga dapat menciptakan kualitas dan kuantitas pendidikan yang baik (Anjelina et al., 2021; Arifin et al., 2021; Sari & Noor, 2022).

Aliran Filsafat Humanisme

Humanisme berasal dari kata Latin “*humanus*” yang berarti manusia dan “*ismus*” yang berarti paham atau aliran. Sedangkan dari bahasa Latin klasik, humanisme berasal dari kata “*homo*” yang berarti manusia dan “*humanus*” yang berarti sifat manusia (Rohmah et al., 2022; Susilawati, 2021). Menurut KBBI (2005), aliran filsafat humanisme memandang manusia sebagai objek studi penting, dimana aliran ini dapat menumbuhkan rasa kemanusiaan dan menciptakan pergaulan hidup yang lebih baik.

Sekitar abad ke-14, secara historis aliran filsafat humanisme mengalami pasang surut di Italia. Hal ini terjadi pada saat seni Romawi, sastra dan Yunani yang pra-Kristiani ditemukan kembali dan oleh para Paus dijunjung tinggi dengan membangun beberapa museum. Humanistik merupakan aliran yang muncul pada masa klasik barat dan timur pada tahun 1950, yang telah memberikan pengaruh dalam pendidikan formal di Eropa (khususnya di Italia). Aliran ini dijadikan sebagai reaksi terhadap aliran behaviorisme dan psikoanalisis yang merupakan aliran sebelumnya.

Secara eksplisit, aliran filsafat humanisme memberikan perhatian pada dimensi manusia baik dari segi psikologi ataupun konteks manusia dalam mengembangkan teori psikologis (Susilawati, 2021)

Ada sebagian ahli psikologi yang tidak mau mengakui psikologi humanistik sebagai teori psikologi, tetapi mereka mengatakannya sebagai suatu gerakan. Sebaliknya, ada juga ahli yang berpendapat bahwa humanistik sebagai *a third force learning theory* setelah behaviorisme dan kognitivisme (Ornstein & Hunkins, 2013). Teori ini mengaitkan proses kognitif dan afektif dalam bertingkah laku sehingga termasuk teori *constructivist*. Artinya, manusia bisa mandiri dalam mengatur hidupnya karena teori ini dapat memadukan, kapabilitas dan potensi. Adapun tokoh-tokoh yang menjadi pelopor aliran humanisme diantaranya Abraham Maslow, George Kelly, Martin Heidegger, David Mills, Author Combs, Stanley Scher, Jean Paul dan Albert Camus, Ludwig Binswanger, Carl Rogers, dan Aldous Huxley (Wulandari et al., 2022). Pada dasarnya tujuan belajar dari teori belajar humanistik yaitu untuk memanusiakan manusia.

Apabila proses belajar ingin dianggap berhasil maka si pembelajar harus terlebih dahulu memahami dirinya sendiri dan lingkungan sekitarnya. Dengan kata lain, si pembelajar harus berusaha dalam proses belajar demi tercapainya aktualisasi diri yang baik.

Pendidikan dalam Filsafat Humanisme

Menurut Muhammad Azzet, pendidikan yang bersifat humanistik merupakan pendidikan yang memungkinkan peserta didik diberi kebebasan dalam proses pendidikan dan menjadi manusia yang lebih tercerahkan. Beliau mengatakan bahwa pendidikan yang menitikberatkan pada proses demi membangun kesadaran lebih baik daripada pendidikan yang lebih memfokuskan pada menghafal berbagai teori pengetahuan (Nasution, 2020). Kunci keberhasilan dari pendidikan yang dijalani manusia terletak pada keseimbangan antara potensi yang dimiliki manusia dengan lingkungannya yang kondusif. Oleh karena itu, untuk mewujudkan pendidikan humanistik yang memberikan hasil maksimal, maka diperlukan perhatian mengenai keseimbangan antara dua dimensi

manusia yaitu dari segi internal dan eksternal.

Pendidikan humanisme merupakan suatu proses yang menganut aliran filsafat humanisme dimana manusia ditempatkan sebagai objek terpenting dalam proses pendidikan. Menurut Carl Rogers ada beberapa prinsip pembelajaran humanisme yaitu; (1) sebagai manusia, adanya keinginan dari diri individu untuk belajar; (2) peserta didik belajar tentang apa yang dianggapnya penting untuk dirinya; (3) pengorganisasian bahan ajar dan ide-ide baru yang bermakna; (4) bagi masyarakat modern, aliran ini mengajarkan akan suatu proses yang bermakna; (5) bahan ajar sesuai dengan kebutuhan peserta didik sehingga peserta didik dengan cepat dapat memahami pembelajaran; dan (6) meningkatkan kebebasan, percaya diri, dan kreativitas dalam pembelajaran (Rohmah et al., 2022).

Penerapan aliran humanisme dalam pembelajaran lebih melihat pada ruh atau jiwa dengan metode yang digunakan telah mewarnai dalam kegiatan pembelajaran. Peran pendidik dalam pembelajaran humanistik yaitu berperan sebagai fasilitator dengan memberikan

motivasi yang dikaitkan dengan kesadaran akan pentingnya belajar dalam kehidupan peserta didik. Pendidik menyediakan fasilitas bagi pengalaman belajar peserta didik dan membimbing mereka dalam mencapai tujuan belajarnya.

Pembelajaran berdasarkan teori humanistik sangat sesuai digunakan dalam materi pembelajaran yang berkaitan dengan pembentukan kepribadian, hati nurani, perubahan sikap dan analisis fenomena sosial. Misalnya, mata pelajaran sosiologi berkaitan dengan materi sosialisasi dan kepribadian, perilaku menyimpang, masalah sosial, nilai dan norma, kontrol sosial, dan lain-lain. Indikator keberhasilan pembelajaran humanistik adalah kemampuan dalam membuat peserta didik senang, semangat, inisiatif dalam belajar, dan terjadi berbagai perubahan seperti pemikiran, perilaku, sikap secara sukarela. Peserta didik diharapkan menjadi manusia yang bebas, berani, mandiri dengan menjalankan tanggung jawabnya sendiri tanpa melanggar hak orang lain atau melanggar aturan, standar disiplin atau etika yang berlaku (Susilawati, 2021).

Tujuan belajar dalam pendidikan filsafat humanisme lebih menitikberatkan pada proses dibandingkan hasil belajar. Proses tersebut yaitu: (1) Perumusan tujuan belajar dilakukan dengan jelas; (2) Adanya partisipasi aktif dari peserta didik; (3) Memaknai proses belajar secara mandiri dan menumbuhkan daya berpikir peserta didik; (4) Mendorong peserta didik untuk inisiatif belajar sendiri; (5) Peserta dapat mengemukakan pendapat dengan bebas, memilih dan mengambil keputusan, melakukan apa yang diinginkan, dan menangani resiko; (6) Memberikan kesempatan peserta didik untuk maju dalam menyampaikan pendapat/jawaban sesuai dengan kecepatannya dalam menunjuk diri; (7) Adanya proses penilaian yang diberikan kepada peserta didik yang berdasarkan pada perolehan prestasi peserta didik (Abdullah & Nurhaeni, 2020; Tjalla et al., 2022).

Salah satu usaha dalam mengembalikan nilai-nilai kemanusiaan yang semakin lama semakin pudar yaitu dengan pendidikan yang berorientasi pada kemanusiaan. Dengan adanya karakteristik dan keinginan yang

beragam di setiap peserta didik, dalam hal ini pendidikan humanisme memberikan kebebasan kepada peserta didik dalam memilih pembelajaran sesuai dengan minat dan bakat mereka masing-masing. Perlu disadari bahwa fokus pembelajaran berpusat pada peserta didik. Sehingga dalam kegiatan pembelajaran guru diharuskan untuk mengenalkan dan mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan nyata peserta didik (Sastrawan & Primayana, 2020).

Pandangan Filsafat Humanisme Terhadap Merdeka Belajar

Salah satu tokoh filsafat pendidikan humanisme yang terkenal yaitu Carl Rogers. Carl Rogers berpendapat bahwa pembelajaran terbagi menjadi dua jenis yaitu kesadaran dan pengalaman belajar (Aziz et al., 2022). Konsep merdeka belajar dan filsafat menjadi hal yang perlu diperhatikan oleh guru sebagai fasilitator. Guru dapat dikatakan baik apabila telah memenuhi ciri-ciri antara lain: (1) Memiliki kemampuan dalam pemecahan masalah sendiri; (2) Memiliki sifat yang baik, ingin berkembang, bersahabat, dan ramah; (3) Adanya sifat saling menghargai

antarsesama; (4) Perilaku yang berkembang berasal dari dalam diri sendiri seperti kreativitas dan dinamika; (5) Adanya sifat saling percaya dan dapat diandalkan; dan (6) Dapat meningkatkan dan memenuhi kebutuhan diri (Rohmah et al., 2022).

Kaitannya filsafat humanisme dengan konsep merdeka belajar yaitu; (1) Peserta didik bebas memilih dan menentukan cara sendiri demi tercapai tujuannya; (2) Peserta didik berani tampil ke depan kelas dengan inisiatifnya sendiri dengan berpedoman pada materi yang telah disajikan; (3) Aliran filsafat humanisme memiliki kepedulian yang tinggi dalam mengembangkan anak-anak yang memiliki perbedaan individual; (4) Aliran humanisme memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik secara bertahap sesuai dengan konsep merdeka belajar yang memberikan kebebasan kepada peserta didik (Herpanda & Neviyarni, 2022).

Adanya kewenangan yang diperoleh oleh guru untuk menentukan tingkat kurikulum, melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan kondisi atau keadaan, serta bebas memilih strategi dan

metode yang akan digunakan. Hal ini bertujuan agar proses pembelajaran berjalan dengan baik. Kegiatan pelatihan yang dilakukan oleh guru juga telah berubah nama dari yang dikenal dengan seminar atau lokakarya dan sekarang oleh Menteri Nadiem Makarim diubah menjadi bentuk pelatihan, yang tentunya sangat praktis bagi guru demi tercapainya tujuan pembelajaran secara mandiri (Sili, 2021). Tujuan adanya bentuk pelatihan ini diharapkan guru dapat menerapkan kurikulum merdeka belajar yang lebih mudah dipahami dan fleksibel bagi peserta didik. Penerapan kurikulum merdeka belajar membuat guru lebih leluasa dalam memilih dan menerapkan metode, model, serta bahan belajar yang tentunya sesuai dengan minat, karakteristik, bakat, kebutuhan, dan kemampuan peserta didik.

Pada filsafat pendidikan humanisme, evaluasi yang dilakukan yaitu untuk menilai keterampilan proses peserta didik dalam kegiatan pembelajaran dan hasil belajar peserta didik. Hal ini sejalan dengan konsep merdeka belajar. Penilaian (evaluasi) dilakukan secara menyeluruh dan juga dilarang

membahas aspek perilaku sebagai kepribadian peserta didik. Yang perlu diketahui juga bahwa penilaian tidak hanya dijadikan sebagai pilihan untuk menentukan keputusan apakah peserta didik tersebut berprestasi atau tidak. Karena apabila penilaian dijadikan patokan oleh guru dalam menentukan prestasi peserta didik maka hal tersebut akan menjadi bahan penilaian yang buruk bagi guru.

Carl Rogers berpendapat bahwa anak-anak memiliki kreativitas dan berperilaku positif. Masing-masing anak mempunyai minat, bakat, dan kemampuan yang bervariasi. Anak prasekolah memiliki kemampuan dan minat belajar yang sangat luas, mereka sering bertanya, mencari tahu, berani mencoba, dan memiliki motivasi belajar yang tinggi. Tetapi keaktifan anak tersebut menurun saat mereka memasuki dunia sekolah formal. Hal ini terjadi karena kebebasan pertumbuhan dan perkembangan yang dimiliki oleh anak tersebut mulai berkurang meskipun di sekolah memiliki ruang belajar yang begitu luas tetapi anak tersebut tidak merasakan kebebasan yang sama luasnya dengan ruang belajar yang dimilikinya (Sili, 2021).

D. Kesimpulan

Kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar yang dicanangkan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim ini dapat dijelaskan dari sudut pandang aliran filsafat pendidikan, salah satunya aliran filsafat humanisme. Konsep merdeka belajar dan aliran filsafat humanisme menekankan pada kebebasan, yaitu dimana peserta didik memiliki hak dan kebebasan dalam berpendapat, berpikir dan bertindak. Dengan adanya konsep Merdeka Belajar, peserta didik dapat memperoleh kemajuan dan perkembangan sesuai dengan minat, bakat dan kemampuan peserta didik. Filsafat humanisme juga menjunjung tinggi nilai dan kedudukan manusia serta dijadikan sebagai kriteria dari segala sesuatu. Pada filsafat pendidikan humanisme, evaluasi yang dilakukan yaitu untuk menilai keterampilan proses peserta didik dalam kegiatan pembelajaran dan hasil belajar peserta didik. Hal ini sejalan dengan konsep merdeka belajar. Adanya perubahan kebijakan baru dalam pandangan filsafat humanisme ini berdampak pada peran guru, yaitu guru dituntut untuk dapat meningkatkan mutu pendidikan dengan selalu mengedepankan nilai-

nilai kemanusiaan (humanistik) demi tercapainya tujuan pembelajaran. Kaitannya pandangan humanisme dengan konsep Merdeka Belajar dalam kegiatan pembelajaran dapat dilihat dari beberapa komponen, diantaranya; guru, peserta didik, tujuan pendidikan, metode, materi, sarana dan prasarana, serta penilaian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A., & Nurhaeni. (2020). Pendidikan Humanis Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Islamic Resources*, 17(2), 76–94. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33096/jiir.v17i2.84>
- Adjam, S., Ibrahim, F., Saibi, N., Samili, A. O., & Hasim, J. (2022). Presepsi Guru dalam Penerapan Konsep Pendidikan Merdeka Belajar di SMP Negeri 31 Halmahera Barat. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(12), 494–500. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.6970716>
- Andayani, S. (2020). Pentingnya Menulis Kata Kunci Dengan Benar Pada Mesin Pencarian Untuk Melakukan Pencarian Yang Akurat. *IQRA` : Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi (e-Journal)*, 14(1), 111. <https://doi.org/10.30829/iqra.v14i1.7574>
- Anjelina, W., Silvia, N., & Gitituati, N. (2021). Program Merdeka

- Belajar, Gebrakan Baru Kebijakan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1977–1982.
- Ansumanti. (2022). Persiapan Guru Dalam Melaksanakan Sistem Pembelajaran Merdeka Belajar Di SDN 140 Seluma Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma. *JPT: Jurnal Pendidikan Tematik*, 3(3), 1–6.
- Arifin, S., Abidin, N., & Al Anshori, F. (2021). Kebijakan Merdeka Belajar dan Implikasinya terhadap Pengembangan Desain Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Dirāsāt: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 7(1), 65–78.
- Aziz, A., Suhada, & Masruri, A. (2022). Aktivitas Pembelajaran Bahasa Arab Anak Usia Dini dengan Pendekatan Psikologi Humanistik Carl R. Rogers. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Anak*, 2(2), 64–78. <https://doi.org/10.56872/elathfal.v2i02.831>
- Bahar, H., & Sundi, V. H. (2020). Merdeka Belajar Untuk Kembali Pendidikan Pada Khittahnya. *PROSIDING SAMASTA Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 115–122.
- Deak, V., Wahidin, D., Sauri, S., & Sulistini, R. (2022). Implementasi Pembelajaran Kampus Mandiri dalam Peningkatan Mutu Perguruan Tinggi. *Formosa Journal of Multidisciplinary Research*, 1(5), 1113–1128. <https://doi.org/10.55927/fjmr.v1i>
- 5.1222
- Farida, Y. E. (2015). Humanisme Dalam Pendidikan Islam. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 105–120. <https://doi.org/https://doi.org/10.34001/tarbawi.v12i1.306>
- Herpanda, Y., & Neviyarni. (2022). Relevansi Pemikiran Humanisme Terhadap Konsep Merdeka Belajar Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Ensiklopedia of Journal*, 4(2), 88–96. <https://doi.org/10.33559/eoj.v4i2.1032>
- Marwanto, A. (2021). Pembelajaran pada Anak Sekolah Dasar di Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2097–2105. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1128>
- Muhtadi, M. (2021). Pendidikan Humanistik Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Journal of Islamic Education*, 7(01), 37–54. <https://doi.org/10.53038/alashriyah.v7i01.140>
- Muslikh. (2020). Landasan Filosofis Dan Analisis Terhadap Kebijakan Merdeka Belajar Dan Kampus Merdeka. *Jurnal Syntax Transformation*, 1(3), 40–46. <https://doi.org/10.46799/jst.v1i3.29>
- Nasution, A. G. J. (2020). Diskursus Merdeka Belajar Perspektif Pendidikan Humanisme. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra UIN Sumatera Utara Medan AL ARABIYAH*, 6(1), 1–15. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30821/ihya.v6i1.7921>
-

- Novalita, N., & Desyandri. (2022). Pandangan Filsafat Konstruktivisme Terhadap Konsep “Merdeka Belajar.” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6), 10071–10074. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.9991>
- Nurjanah, E. (2021). Kesiapan Calon Guru SD dalam Implementasi Asesmen Nasional. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 3(2), 76–85. <https://doi.org/10.36232/jurnalpe ndidikandasar.v3i2.1120>
- Ornstein, A. C., & Hunkins, F. P. (2013). *Curriculum : Foundations, Principles, and Issues*. Boston: Pearson.
- Prasetyo, O., & Pratomo, A. R. (2021). Evaluasi Penghapusan Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 4102–4107. <https://doi.org/10.31004/edukatif .v3i6.1281>
- Rahmawati, S. N. A., & Supriyanto, A. (2020). Pentingnya Kepemimpinan dan Kerjasama Tim dalam Implementasi Manajemen Kualitas Terpadu. *Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan (JDMP)*, 5(1), 1–9. <https://doi.org/10.26740/jdmp.v5 n1.p1-9>
- Rohmah, N. N. S., Muckromin, A., & Fauziyati, E. (2022). Filsafat Humanisme Dan Implikasinya Dalam Konsep Merdeka Belajar. *Jurnal Ilmiah Mitra Swara Ganesha*, 9(2), 135–143. <http://www.ejournal.utp.ac.id/index.php/JMSG/article/view/2159>
- Saleh, M. (2020). Merdeka Belajar di Tengah Pandemi Covid-19. *Prosiding Seminar Nasional Hardiknas*, 1, 51–56.
- Sari, A. F. (2020). Etika Komunikasi. *TANJAK: Journal of Education and Teaching*, 1(2), 127–135. <https://doi.org/10.35961/tanjak.v1i2.152>
- Sari, E., & Noor, A. F. (2022). Kebijakan Pembelajaran Yang Merdeka: Dukungan Dan Kritik. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 45–53. <https://doi.org/10.56248/educati vo.v1i1.7>
- Sastrawan, K. B., & Primayana, K. H. (2020). Urgensi Pendidikan Humanisme Dalam Bingkai A Whole Person. *Jurnal Pendidikan Agama Hindu*, 1(1), 1–12.
- Sili, F. (2021). Merdeka Belajar Dalam Perspektif Humanisme Carl R. Roger. *JURNAL PENDIDIKAN DASAR PERKHASA: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 7(1), 47–67. <https://doi.org/10.31932/jpdp.v7i1.1144>
- Sitopu, J. W. (2022). Pelaksanaan Kampus Mengajar Di Sdit Ashabul Kahfi Kabupaten Deliserdang. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, VII(01), 39–50. <https://doi.org/10.23969/jp.v7i1.5362>
- Sulaiman, S., & Neviyarni, S. (2021). Teori Belajar Menurut Aliran Psikologi Humanistik Serta Implikasinya Dalam Proses Belajar dan Pembelajaran. *Jurnal SIKOLA: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(3), 220–234.
-

<https://doi.org/https://doi.org/10.24036/sikola.v2i3.118>

<http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/brila/article/view/26182>

Sundi, V. H., Marini, A., & Nafiah, M. (2022). Analisis Pengetahuan Mahasiswa Terhadap Merdeka Belajar Kampus Merdeka. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, VII(01), 51–61.
<https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v7i1.5365>

Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Susilawati, N. (2021). Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka Dalam Pandangan Filsafat Pendidikan Humanisme. *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(3), 203–219.
<https://doi.org/10.24036/sikola.v2i3.108>

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.

Tjalla, A., Sukma, D., Hendrawan, T. P., & Saleh, Z. (2022). Implementasi Pendekatan Humanistik Dalam Pembelajaran Serta Penerapannya Dalam Layanan Bimbingan dan Konseling di SMA Muhammadiyah 11 Jakarta. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 8(3), 158–163.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31602/jmbkan.v8i3.8683>

Wulandari, A., Siregar, A. H., & Santiah. (2022). Pemenuhan Kebutuhan Tokoh Hertzko Haft dalam Novel Grafis Der Boxer Karya Reinhard Kleist: Kajian Psikologi Sastra. *Brila: Journal of Foreign Language Education*, 2(1), 50–68.